

Pengelolaan dan Distribusi Produksi Benih Sumber Padi di Sumatera Selatan

Management and Distribution of Production of Padi Source in South Sumatera

Waluyo^{1*} dan Suparwoto¹

¹Peneliti pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan
Jl. Kol.H. Burlian KM 6 Palembang
*Email: waluyo240@yahoo.com

ABSTRACT

Superior varieties are one of the technologies that play an important role in increasing the quantity and quality of agricultural products. The real contribution of superior varieties to the increase in national rice production is reflected in, among other things, the achievement of rice self-sufficiency in 1984. This is related to the properties possessed by superior rice varieties, including high yield, resistance to pests and major diseases, early maturity suitably developed in certain cropping patterns, and the taste of rice is delicious (fluffier) with relatively high protein levels. The purpose of this activity is increasing the production, quality and distribution of source seeds (staple seeds, scattered seeds) of rice to ensure availability in accordance with user needs, 2) Accelerating the development of superior varieties that are able to increase production, productivity and quality and realize the development of seed and production systems paddy 3) Strengthen seed institutions to ensure seed distribution goes quickly and precisely, and 4) Support efforts to provide quality assisted seeds for farmers. Source seed production activities carried out from January to December 2016 on irrigated paddy fields in East Ogan Komerling Ulu District For Unit Processing Centers placed at Kayuagung Experimental Garden. Technically, the timing of field activities adjusts to field conditions. Production of FS, and SS grade rice seedlings using Inpari 22, Inpari 27, Inpari 28, Inpari 29 varieties, with a planting area of 10 hectares. Data collected includes growth and yield performance data. Furthermore the data that has been collected is tabulated and analyzed (quantitatively). The final result of the multiplication of seeds planted in the irrigation area produced certified tons of dry milled rice, consisting of Inpari 27 (FS) varieties of 1270 kg, Inpari 28 (FS) 1680 kg, Inpari 29 (FS) 2160 kg, 1600 kg and Inpari 28 (SS) 1965 kg, and Inpari 22 (SS) 16,035 kg.

Keywords: *Rice, Source Seed, Irrigated Rice Field*

Disubmit : 02-07-2018; **Diterima :** 28-07-2018; **Disetujui :** 04-10-2018;

PENDAHULUAN

Pemerintah sudah menetapkan empat target sukses pembangunan pertanian 2010 - 2014 yaitu: (1). Swasembada berkelanjutan padi dan jagung dan swasembada kedelai, gula dan daging 2014, (2). Peningkatan diversifikasi pangan, (3). Peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, (4). Peningkatan kesejahteraan petani.

Penerapan teknologi yang merupakan komponen utama agribisnis, akan meningkatkan kebutuhan sarana produksi untuk efisiensi produksi, distribusi dan pemasaran hasil. Pembangunan sistem dan usaha agribisnis membuka peluang bagi berkembangnya industri sarana produksi dan jasa pelayanan. Salah satu

komponen produksi yang dibutuhkan petani adalah benih bermutu. Ketersediaan benih bermutu dinilai strategis karena akan sangat menentukan keberhasilan budidaya tanaman. Peran benih sangat menentukan kapasitas produksi yang akan dihasilkan dan berkembangnya agribisnis, maka penggunaan varietas unggul yang sesuai dengan preferensi konsumen dan sistem produksi benih secara berkelanjutan menjadi sangat penting (Badan Litbang Pertanian, 2011).

Benih sumber menempati posisi strategis dalam industri perbenihan nasional, karena menjadi sumber bagi produksi benih kelas di bawahnya yang akan digunakan petani. Badan Litbang Pertanian telah banyak melepas varietas unggul tetapi sebagian kurang berkembang. Namun beberapa permasalahan yang masih dihadapi saat ini adalah: 1) belum semua varietas unggul yang dilepas dapat diadopsi oleh petani atau pengguna benih, 2) ketersediaan benih sumber dan benih sebar secara “enam tepat” (varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi, dan harga) belum dapat dipenuhi, 3) belum optimalnya kinerja lembaga produksi dan pengawasan mutu benih, dan 4) belum semua petani menggunakan benih unggul bermutu/bersertifikat. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya produksi karena kualitas benih yang ditanam sudah kurang baik, berasal dari pertanaman yang sudah ditanam berkali-kali. Oleh karena itu ketersediaan dan upaya pengendalian mutu benih sumber perlu ditingkatkan. Benih Sumber harus mampu mencerminkan sekaligus menjamin tersedianya benih bermutu, yakni secara genetik murni, secara fisiologik bervigor, dan secara fisik bersih, seragam serta sehat.

Preferensi petani terhadap varietas unggul padi berkembang mengikuti perkembangan zaman, dari yang sebelum berdaya hasil tinggi namun saat ini preferensi itu juga berkembang menjadi berdaya hasil tinggi, toleran cekaman abiotik, toleran naungan, umur genjah bahkan juga mempertimbangkan mutu beras dan mutu tanak (Nugraha dan Sayaka, 2004). Oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan konsumen akan varietas unggul padi yang kontinu diperlukan sistem kelembagaan yang dapat menjamin kontinuitas ketersediaan benih sumber untuk produksi ES serta validitas hasil sertifikasi.

Provinsi Sumatera Selatan dengan luas lahan tanam padi 788.475 Ha (BPS Sumsel, 2010), membutuhkan benih berkualitas untuk mampu menjadi penghasil beras nasional yang diperhitungkan. Dengan agroekosistem yang beragam, maka luas tanam padi di sawah lebak 301.432 ha, pasang surut 231.998 ha, irigasi 107.385 ha, tadah hujan 112.578 ha dan lainnya 35.082 ha yang merupakan peluang dan juga tantangan dalam menghasilkan benih bermutu. Produksi benih dapat saja dihasilkan dari berbagai agroekosistem tersebut.

Berdasarkan peraturan Menteri Pertanian No. 39 tahun 2006, mekanisme pengendalian mutu dalam produksi benih dapat dilakukan melalui (1) sistem sertifikasi benih yaitu pengawasan pertanaman dan/atau uji laboratorium oleh BPSB atau (2) penerapan sistem manajemen mutu (quality management system) atau (3) sertifikasi produk. Badan Litbang Pertanian tahun 2003 telah menetapkan pedoman umum pengelolaan benih sumber tanaman yang mengadopsi prinsip sistem manajemen mutu sesuai SNI 19-9001-2001 atau ISO 9001:2000 yang juga disesuaikan dengan kondisi saat ini.

METODE PENELITIAN

Kegiatan produksi benih sumber akan dilaksanakan tahun 2016 di Kabupaten OKU Timur. Untuk Sentra Prosesing Unit pengelolaan benih sumber padi ditempatkan Di Kebun Percobaan Kayuagung. Secara teknis, waktu pelaksanaan kegiatan lapangan menyesuaikan kondisi lapangan.

Bahan yang digunakan adalah: Benih VUB padi, pupuk (urea, NPK, dan Bahan Organik), pestisida, tali rafia, papan nama kegiatan, terpal jemur, dan bahan penolong lainnya. Sedangkan alat yang digunakan adalah: alat pengolahan tanah (traktor), cangkul, sabit, hand-sprayer, meteran, timbangan, alat tulis dan alat pendukung lainnya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di lahan petani Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan pada sawah irigasi teknis. Ruang lingkup kegiatan produksi benih sebar padi adalah koordinasi dan konsultasi dalam rangka persiapan, menyusun personalia dan program UPBS, persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, seleksi, panen dan prosesing, sertifikasi benih sumber. Koordinasi dilakukan dengan Dinas Petanian Tanaman Pangan, Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB), Balai Benih Induk, Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K), Institusi Produsen Benih Sebar untuk kelancaran produksi dan penyaluran benih sumber.

Selanjutnya untuk mendukung aktivitas perbanyak benih ini juga dilakukan pelatihan petani terutama untuk memahami tahapan dalam penangkaran dan sertifikasi,

Pemahaman perdesaan secara partisipatif untuk untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai informasi yang dibutuhkan dalam rangka merancang inovasi yang akan dilakukan, dan temu usaha kemitraan untuk mendapatkan kemudahan dalam distribusi benih dan diseminasi varietas unggul.

Pendekatan

Arah dan strategi perakitan dan penyediaan varietas unggul padi tetap bertitik tolak pada tujuan perakitan varietas, yaitu untuk meningkatkan daya hasil sesuai isu utama kendala produksi padi serta memperbaiki ketahanan terhadap cekaman lingkungan (Las *et al.*, 2004. Untuk menjamin ketersediaan benih bermutu dari varietas unggul serta meningkatkan penggunaannya dikalangan petani maka program pengembangan perbenihan dari hulu sampai hilir harus lebih terarah, terpadu. Hal ini penting artinya mengingat alur produksi benih melibatkan berbagai institusi.

Kegiatan produksi benih sumber menggunakan teknologi baku/standar agar mutu benih yang dihasilkan terjamin. Secara garis besarnya ada empat tingkatan benih yaitu: *Breeder Seed* (BS) atau benih sumber/benih penjenis, *Foundation Seed* (FS) atau benih tetua/dasar, *Stock Seed* (SS) atau benih pokok, dan *Extension Seed* (ES) atau benih sebar. Benih sumber padi yang akan diproduksi adalah benih sebar. Balai Pengkajian teknologi Pertanian (BPTP Sumsel) dalam pelaksanaannya, menggunakan Benih pokok dari Balai Besar Penelitian Padi Sukamandi. Kegiatan produksi benih berkoordinasi dengan Balai Pengawas dan Sertifikasi benih (BPSB), Balai Benih Induk (BBI), dan Institusi produsen benih sebar untuk kelancaran produksi dan penyaluran benih sumber.

Kegiatan ini juga menggunakan pendekatan partisipatif petani dan keterkaitan dengan pihak penentu kebijakan (Dinas Pertanian Daerah Kabupaten OKU Timur, Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan) yang akan berpengaruh pada percepatan pembangunan pertanian daerah. Selain itu kegiatan ini menggunakan pendekatan pengawalan teknologi hasil penelitian dan pengkajian Badan Litbang Kementerian Pertanian yang telah baku dan telah direkomendasikan agar mutu benih yang dihasilkan terjamin.

Tahapan kegiatan

1. Koordinasi dilakukan dengan instansi/dinas terkait diantaranya yaitu Balai Penelitian dan Pengembangan Tanaman Padi (Balitpa), Dinas Pertanian Provinsi/Kabupaten/Kota, BPSB-TPH, gapoktan/poktan/petani penangkar.
2. Produksi benih padi dilakukan dengan pertanaman pada lahan penangkaran dengan teknologi yang umumnya sama dengan pertanaman untuk tujuan konsumsi. Namun pada lahan penangkaran benih, terdapat proses pengendalian internal sehingga dapat menghasilkan benih dengan kualifikasi mutu yang diinginkan. Pengawas benih akan melakukan pemeriksaan lapangan pada saat-saat tertentu sesuai dengan aturan yang berlaku. Pada saat panen, digunakan peralatan yang bersih untuk menghindari kontaminasi dengan benih atau kotoran lain.
3. Prosesing benih dilakukan dengan menggunakan peralatan yang bersih dari kontaminan. Selanjutnya dilakukan sertifikasi benih dengan pemeriksaan laboratorium untuk melihat kadar air

benih, daya tumbuh, dan campuran varietas lain sesuai dengan aturan yang berlaku. Tujuan sertifikasi adalah untuk menjamin bahwa benih memiliki bermutu tinggi dan berdaya hasil tinggi dengan identitas genetik yang terjamin (Mugnisyah dan Asep, 1995). BPSB-TPH memberikan sertifikasi pada benih yang lulus pengujian lapangan dan laboratorium sesuai klasifikasi mutu yang dicapai.

4. Benih yang telah lulus sertifikasi dikemas dan disimpan pada tempat tertentu untuk memberikan perlindungan terhadap mutu sampai benih tersebut terjual atau ditanam. Penyimpanan bertujuan untuk memperlambat laju deteorisasi benih, namun penyimpanan tidak dapat meningkatkan mutu benih.

Rencana Operasional

Produksi benih sebar padi di Sumatera Selatan klas FS, dan SS, direncanakan menggunakan varietas Inpari 22, Inpari 27, Inpari 28, Inpari 29, dengan luas tanam 10 hektar.

Pengumpulan dan Analisis Data

Pertumbuhan tanaman diamati secara visual dengan memperhatikan gejala tumbuh tanaman/hasil diamati berdasarkan hasil panen masing-masing varietas dan waktu tertentu. Data yang akan dikumpulkan meliputi keragaan pertumbuhan, produksi benih, jumlah benih yang disalurkan dan data distribusi benih. Jenis data meliputi data kuantitatif dan juga kualitatif ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya dihitung juga pendapatan dan efisiensi usaha penangkaran benih padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kordinasi UPBS dengan dinas dan kelembagaan di daerah

Kegiatan UPBS dalam logistik benih di daerah bertujuan selain untuk mendiseminasikan VUB yang dihasilkan oleh BB Padi juga pada prinsipnya untuk mendukung pemenuhan kebutuhan benih sumber di daerah. Dengan demikian UPBS perlu berkoordinasi dengan Dinas maupun kelembagaan perbenihan setempat antara lain BPSB, BBI, BBU, Instalasi Kebun Benih, Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perbenihan, penangkar dan produsen benih. Kegiatan koordinasi dapat dilakukan pada tahap persiapan untuk perencanaan produksi benih sumber sampai dengan tahap distribusi. Hal ini untuk menjamin bahwa benih yang akan dihasilkan diketahui oleh lembaga perbenihan setempat dan sesuai dengan kebutuhan maupun menampung aspirasi dari stakeholder. Oleh karena itu, informasi produksi benih yang dihasilkan harus disebar luaskan, agar stakeholder dan masyarakat dapat terinformasikan ketersediaan benih di UPBS.

Dalam hal distribusi, maka penyaluran benih dapat dilakukan dengan berbagai cara, tidak saja menunggu permintaan dari stakeholder, juga dapat dilakukan melalui promosi dan kegiatan lain.

Introduksi padi varietas unggul baru

Penanaman suatu varietas yang terus menerus, disuatu tempat dalam jangka waktu yang lama, seperti halnya varietas Ciherang, Ciliwung, IR 64 sangat tidak dianjurkan. Hal tersebut menyebabkan produktivitas tanaman menjadi rendah, menjadi tidak tahan terhadap penyakit utama, yang dikarenakan secara genetik sudah tidak murni lagi karena ditanam terlalu lama kemungkinan telah terjadi persilangan dengan varietas-varietas laan, yang umumnya berpotensi produksinya rendah. Pada awalnya varietas tersebut tahan terhadap hama wereng, tetapi apabila ditanam secara terus menerus, hama wereng akan membentuk biotipe-biotipe baru, sehingga tanaman menjadi tidak tahan.

Untuk mengganti varietas tersebut telah diadaptasikan varietas unggul baru (VUB), seperti varietas varietas Inpari 15; Inpari 20; Inpari 22; Inpari 27; Inpari 28; Inpari 29; Inpari 30, Inpari 31, Inpara 3 dan Inpara 4; dengan adanya introduksi varietas unggul baru ini diharapkan dapat mengurangi proporsi penggunaan varietas Ciherang. Selain untuk meningkatkan produktivitas juga untuk memperlambat keganasan hama dan penyakit, karena varietas Ciherang dan varietas lainnya yang sudah lama sudah rentan terhadap hama dan penyakit.

Tingginya minat petani untuk menanam varietas Ciherang karena petani menyukai beras yang bulirnya panjang, dengan tekstur nasi yang pulen, dan bobot gabah berat. Untuk itu telah dirakit beberapa varietas menyerupai Ciherang, diantaranya varietas Inpari 30. Selain itu penanaman satu varietas untuk dua musim yang berbeda (musim hujan dan musim kemarau) juga tidak baik, karena ada indikasi varietas tertentu disuatu daerah tertentu baik ditanam pada musim hujan belum tentu baik ditanam pada musim berikutnya, untuk itu perlu diadakan pergiliran varietas antar musim.

Program peningkatan ketahanan pangan memerlukan dukungan subsistem sarana produksi diantaranya benih. Berbagai sebab belum digunakannya varietas unggul baru (VUB) antara lain kurangnya informasi keberadaan varietas tersebut dengan berbagai sifat keunggulannya serta ketersediaan benih varietas unggul terbatas. Untuk mendorong penyebaran benih varietas unggul diperlukan pengenalan varietas melalui sosialisasi varietas dan teknik produksi benih kepada penangkar di daerah sentra produksi (Marwoto et al. 2006). dengan strategi tersebut diharapkan akan terjadi percepatan waktu dalam adopsi produksi benih dan meningkatnya produksi benih.

Ketersediaan Benih di Tingkat Petani

Benih merupakan salah satu faktor yang penting dalam mendukung peningkatan produksi komoditas pertanian, dengan menggunakan benih bermutu pada tanaman padi dapat meningkatkan produksi mencapai 20-30 % apabila faktor lain dalam kondisi normal. Ditingkat petani pemakaian benih sangat bervariasi mulai dari varietas lokal sampai varietas unggul, hal ini sangat tergantung pada pengetahuan petani dan modal yang dimiliki petani. Namun benih yang banyak digunakan oleh masyarakat/petani adalah Ciherang, Ciliwung, Mekongga, sedangkan untuk varietas yang baru diperkenalkan antara lain Inpari 6, Inpari 20, Inpari 22, Inpari 30, Inpara 3 dan Inpara 4, baru sebagian kecil yang digunakan oleh petani.

Penggunaan varietas yang akan ditanam petani sangat berpengaruh pada bobot gabah dan rasa nasi dari varietas tersebut sangat menentukan petani untuk menggunakan pemilihan varietas tersebut.

Dari segi ketersediaan benih ditingkat petani secara umum sudah memadai, namun varietas padi yang murni / berlabel harganya cukup mahal, sehingga dapat menjadi hambatan bagi petani yang tidak memiliki modal yang cukup. Pada kondisi seperti ini petani cenderung memilih dengan menggunakan benih hasil penanaman sebelumnya, walaupun benih tersebut berasal dari generasi yang sudah cukup lama.

Bagi petani yang mempunyai cukup modal mereka akan selalu berusaha mencari informasi tentang ketersediaan benih yang berasal dari varietas unggul baru (VUB). Biasanya petani yang memiliki lahan garapan lebih dari 1 bahu per petani, juga digunakan usahanya sebagai agribisnis yang dapat mendatangkan keuntungan, seperti dalam usaha perbenihan.

Perkembangan Penangkar Benih

Keberadaan penangkar benih ditingkat petani adalah cukup penting, karena melalui penangkaran ini petani mendapatkan informasi tentang keberadaan benih-benih baru yang berproduksi tinggi, terutama varietas unggul dan petani dapat memperoleh langsung benih yang berkualitas tanpa harus mencari kepasar. Selanjutnya bisanya keuntungan lainnya adalah keuntungan yang dirasakan harga benih di tingkat penangkaran biasanya lebih rendah bila dibandingkan dengan harga benih yang dijual dipasaran, oleh karena itu petani lebih cenderung menggunakan benih yang berasal dari penangkar.

Kendala yang dihadapi penangkar selama ini adalah kurang perhatian dan pembinaan dari pemerintah terhadap keberadaan penangkar benih, akibat benih yang dihasilkan oleh penangkar sering tidak lolos pada saat uji laboratorium yang dilakukan oleh petugas perbenihan sebagai salah satu syarat untuk benih tersebut dapat disertifikasi, kemudian juga dari segi pemasaran benih masih sangat terbatas hanya dikalangan petani disekitarnya saja dengan harga jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga benih menurut standar pemerintah. Untuk mengatasi masalah seperti ini diharapkan adanya kebijakan pemerintah daerah tentang keberlanjutan keberadaan penangkar benih ditingkat petani ini, sehingga penangkar benih dapat berkembang dan dapat menjadi sumber benih yang bermutu bagi petani dan pemerintah. Kebijakan

yang diharapkan adalah mulai dari pembinaan teknis penangkaran sampai kepada pemasaran benih yang dihasilkan oleh petani.

Kegiatan produksi benih di lokasi kabupaten OKU Timur dilaksanakan di Kecamatan Buay Madang Raya Desa Tulus Ayu, luas produksi benih mencapai 10 hektar, untuk menghasilkan kelas Foundation Seed (FS) dengan benih sumbu Breeder Seed (BS), dan kelas Stock Seed (SS) dengan benih sumber Foundation Seed (FS) yang berasal dari Balai Besar Penelitian Padi, Sukamandi Subang Jawa Barat. Adapun jenis varietas yang diproduksi dan luas tanam disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis varietas padi, kelas benih, luas tanam dan produksi kegiatan produksi padi di kabupaten OKU Timur

No	Jenis varietas	Kelas benih	Luas Tanam	Produksi/milik (kg)		Lokasi
				UPBS	Petani	
1	Inpari 29	FS	1,5 ha	2.160	5.900	Tulus Ayu
2	Inpari 28	FS	1,0 ha	1680	2.676	Tulus Ayu
3	Inpari 28	SS	2,0 ha	1.965	7.609	Tulus Ayu
4	Inpari 27	FS	1,5 ha	1.270	6.503	Tulus Ayu
5	Inpari 22	SS	4,0 ha	4.225	16.035	Tulus Ayu
	Jumlah		10 ha	11.300	38.723	

Peran Penangkar dalam Menunjang Perbenihan

Usaha penangkaran benih padi menjadi salah satu usaha produktif dari beberapa kegiatan yang dilakukan kelompok tani. Dalam memproduksi benih padi, kelompok tani Penangkar bekerjasama dengan anggota tani, dan Balai Pengawas dan sertifikasi benih provinsi Sumatera Selatan dengan menerapkan teknologi PTT padi antara lain: 1) olah tanah sempurna, 2) bibit muda kurang dari 21 hari, 3) 1-3 bibit per lubang, 4) pemupukan yang berimbang, 5) pengairan basah kering dan 6) pengendalian gulma dan OPT yang optimal, dan 7) adanya kegiatan roging oleh kelompok tani atas bimbingan BPSB dan BPTP Sumsel.

Salah satu syarat benih bermutu adalah tingkat kemurnian genetic yang tinggi, oleh karena itu rouging perlu dilakukan dengan tujuan membuang rumpun-rumpun tanaman yang ciri-ciri morfologinya menyimpang dari ciri-ciri varietas yang diproduksi benihnya. Adapun prosedur kegiatan penangkaran VUB padi, mulai dari persemaian sampai panen dan pasca panen selalu berkoordinasi dengan BPSB (Tabel 4).

Tabel 4. Prosedur penangkar benih padi sawah

No	Uraian Kegiatan	keterangan
1	Mengajukan permohonan dengan kelas benih untuk penangkaran (BD, BP, BR)	Koord BPSB, lampirkan sertifikasi benih
2	Menentukan tanggal semai, tanggal tanam	Koord BPSB
3	Pemeriksaan I (Umur 1 bulan)	BPSB + Kelompok tani +BPTP
4	Pemeriksaan II (Umur Primordia)	BPSB + Kelompok tani + BPTP
5	Pemeriksaan III (Keluar Malai) + Rouging	BPSB + Kelompok tani +BPTP
6	Penentuan Waktu Panen	BPSB + Kelompok tani
7	CBKS (Calon Benih Kering Sawah)	Kelompok tani
8	Proses menjadi calon benih	Kelompok tani
9	Uji Laboratorium	BPSB
10	Keluar Draft Sertifikat	BPSB
11	Cetak Label + Packing	Kelompok tani

Benih sumber yang di gunakan untuk untuk pertanaman produksi benih satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang akan di produksi. Untuk memproduksi benih kelas FS (Foundation Seed/ Benih Dasar/BD) atau label putih, maka benih sumbernya adalah benih padi kelas BS (*Breeder Seed/* Benih Penjenis/BS) atau Label Kuning, sedangkan untuk memproduksi benih kelas SS (*Stock Seed/*Benih Pokok/BP) atau benih sumbernya Label Ungu, maka benih sumbernya boleh FS atau boleh BS dan untuk memproduksi benih kelas ES(*Extension Seed/*Benih Sebar/BR) benih sumbernya dari benih kelas SS atau FS.

Benih pokok diproduksi oleh produsen atau penangkar benih. Pengendalian mutunya melalui sertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Pengawasan mutu benih memiliki peranan utama dalam produksi benih. Semua tahapan dari perbanyak benih, pengolahan dan penyimpanan sampai kepada distribusi dan pemasaran harus di lakukan pengawasan, meliputi (1) pengujian mutu, (2) pengawasan, (3) peraturan dan (4) sertifikasi.

Keberhasilan pengembangan varietas unggul ditentukan oleh berbagai aspek, terutama ketersediaan benih dan mutu benih itu sendiri. Penggunaan benih bermutu tinggi merupakan prasyarat utama dalam budi daya padi. Oleh karena itu, pengembangan varietas unggul menuntut penyediaan benih yang bermutu tinggi dalam jumlah yang cukup dan tersedia tepat waktu. Sistem jalur benih antar lokasi dan antar musim (Jabalsim) seperti pada kedelai dapat pula dijalankan pada padi yang akan berperan penting dalam penyediaan benih dari satu musim ke musim berikutnya dan antar petani bahkan lokasi. Sehingga risiko menurunnya daya tumbuh benih dapat dihindari dan sumber benih dekat dengan lokasi pengembangan padi. Ke depan, untuk memenuhi kebutuhan benih padi yang tepat varietas, tepat jumlah, tepat mutu, tepat tempat, dan tepat waktu, sistem Jabalsim perlu dikembangkan melalui pembinaan para penangkar benih atau dalam sistem produksi benih berbasis komunitas (*community-based seed production*).

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan melalui Unit Penangkaran Benih Sumber yang melakukan pertanaman di lokasi petani ini sudah menginisiasi terbentuknya kelompok penangkar benih. Beberapa upaya pembinaan telah dilakukan ke kelompok tersebut melalui pertemuan kelompok yang dihadiri juga oleh penyuluh dan petugas BPSB. Selain pertemuan tersebut juga dilakukan pelatihan.

Pelatihan yang diberikan diutamakan untuk memberikan pemahaman kepada kelompok tersebut tahapan dalam memproduksi benih dan bagaimana prosedur untuk memperoleh sertifikasi benih dari BPSB.

Distribusi Benih BPTP Sumatera Selatan

Produksi benih yang sudah diproses pada tahun 2016 milik UPBS sebanyak 11.300 kg dan telah tersalur sampai dengan akhir bulan Desember sebanyak 7.945 kg. Rendahnya distribusi penyaluran benih milik BPTP Sumsel disebabkan belum banyak tersosialisasi bahwa UPBS telah menyediakan benih, dan kelompok penangkaran benih masih banyak menggunakan varietas populer, antar lain Ciherang, Ciliwung, Mekongga. Penyebaran benih UPBS BPTP Sumsel disajikan pada Lampiran 1.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Produksi benih yang sudah disertifikasi pada tahun 2016 diKabupaten OKU Timur milik UPBS sebanyak 11.300 kg , dan milik petani sebanyak 38.723 kg, dan (2) Distribusi benih yang sudah tersebar sampai bulan Desember 2016 sebanyak 7.945 kg, dari total produksi 11.300 kg.

SARAN

BPTP Sumatera Selatan perlu mempunyai lahan sawah yang produktif, sehingga dalam memproduksi benih padi dapat dilakukan pada lahan BPTP, sehingga seluruh hasil produksi menjadi milik BPTP Sumatera Selatan. Perlu sosialisasi dan promosi benih berasal dari UPBS Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2011. Pedoman Umum, Unit Produksi Unit Pengelola Benih Sumber. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- BPS Sumsel 2010. Luas Penggunaan Lahan di Sumatera Selatan. BPS Sumsel, Palembang. Hanizar, M. dan Barianto. 2011. Persyaratan dan Tatacara Sertifikasi Benih Bina Tanaman Pangan. Makalah disampaikan dalam Temu Lapang Penangkaran Padi di Kota Bengkulu tanggal 12 Desember 2011. BPSB-TPH Provinsi Bengkulu.
- Irawan, B. 2011. Prosedur Penangkaran Benih Padi. Makalah disampaikan dalam Sosialisasi Varietas Unggul Baru (VUB) Padi Kegiatan Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS) di Kabupaten Bengkulu Utara tanggal 13 Desember 2011. BPSB-TPH Provinsi Bengkulu.
- Laporan akhir. 2012. Unit Pengelolaan Benih Sumber. Balai Pengkajian teknologi Pertanian Sumatera selatan. Tahun 2012 (tidak dipublikasi).
- Las, I. B. Suprihatno, A.A Darajat, Suwarno, B. Abdullah dan Satoto. 2004. Inovasi Teknologi Varietas Unggul Padi: Perkembangan, Arah dan Strategi ke Depan. Dalam Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Penyunting F. Kasryno., E. Pasandaran dan A.M. Fagi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Marwoto, D. Harnowo, M.M. Adie, M. Anwari, J. Purnomo, Riwanodja dan Subandi. 2005. Panduan teknis produksi benih sumber kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Malang.
- Mugnisyah WQ dan Asep S. 1995. Produksi Benih. Bumi Aksara. Jakarta
- Nugraha U.S dan B. Sayaka. 2004. Industri dan Kelembagaan Perbenihan Padi. Dalam Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Penyunting F. Kasryno., E. Pasandaran dan A.M. Fagi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Rachman, B., I Wayan Rusastra dan Ketut Kariyasa. 2000. Sistem Pemasaran Benih dan Pupuk dan Pembiayaan Usahatani. Prosiding Analisis Kebijakan-sanaan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Suryana dan U.H. Prajogo, 1997. Subsidi Benih dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Produksi Pangan. Kebijakan Pembangunan Pertanian. Analisis kebijakan Antisipatif dan Responsif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian.